

'AM AL-JAMA'AH
(Studi Kritis Atas Perdamaian Antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan Tahun 40 H / 661 M)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh:

NAZMY INDAH
NIM. 10120081

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

MOTTO

*Ada dua hal yang dengannya orang memperoleh kerajaan,
Yang satu biru baja dan yang satu warna safron.
Yang satu emas, dengan stempel nama Raja,
Yang lain biru, ditempa di Yaman.
Siapa saja yang ingin menjadi raja
Harus punya lidah yang elok, tangan yang liberal,
Hati yang kejam sekaligus pengasih..*

-Daqiqi

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa kepadaKu”

QS al-Baqarah ayat 186

PERSEMBAHAN

Teruntuk,

Orang tua tercinta, inspirator, dan penyemangat hidup
sejati dalam keikhlasannya yang tak pernah sayup, dan selalu
membantu dengan seluruh jiwa raga doa serta cintanya
sepanjang hayat

adikku tersayang, pelita hatiku, hadirmu adalah penyemangat hidupku

Almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta khususnya jurusan
Sejarah dan Kebudayaan Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pasca wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali dibai'at menggantikan jabatan Ali bin Abi Thalib. Proses pengangkatan itu dilakukan di hadapan banyak orang yang terdiri dari pendukung ayahnya. Orang yang pertama melakukan bai'at adalah Qays bin Sa'ad, dan kemudian diikuti oleh umat Islam pendukung setia Ali bin Abi Thalib lainnya yang dilakukan pada Jum'at 12 Ramadhan 40 Hijriah. Mu'awiyah dan para pendukungnya tidak senang atas pengangkatan Hasan bin Ali, sehingga mereka menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan dari tangan Hasan bin Ali. Mu'awiyah dan para sekutunya menyusun kekuatan membendung arus massa pendukung Hasan bin Ali, terutama masyarakat Kufah dan Basrah yang menjadi basis pendukungnya. Untuk mengatasi gejala dan krisis politik seperti itu, tampaknya Hasan bin Ali tidak punya pilihan lain kecuali melakukan negosiasi dengan Mu'awiyah untuk mengakhiri perseteruan. Peristiwa penyerahan kekuasaan yang dilakukan oleh Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah yang terjadi di Kota Maskin disebut dengan '*Am al-Jama'ah*' (Tahun Perdamaian).

Penelitian ini adalah penelitian historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan langkah-langkah pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Dalam mengkaji peristiwa '*Am al-Jama'ah*', digunakan teori konflik dan perdamaian untuk menganalisis faktor-faktor dan proses terjadinya konflik dan perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah. Kedua teori tersebut, baik konflik maupun perdamaian, dilihat dengan menggunakan pendekatan makro dan mikro. Dimensi mikro beroperasi dalam ranah psikologi individu-individu yang terlibat dalam politik, perang, dan rekonsiliasi. Dimensi makro beroperasi dalam ranah sosiologis atau masyarakat luas. Peneliti menggunakan teori segitiga konflik John Galtung yang berfungsi untuk menganalisis sebab akibat konflik sosial, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi. Analisis rekonsiliasi dalam penelitian ini menggunakan Perdamaian Konflik milik Johan Galtung dan perdamaian dalam Islam.

Point penting yang melatarbelakangi peristiwa '*Am al-Jama'ah*' ialah lemahnya posisi politik Hasan bin Ali. Berbanding terbalik dengan kondisi Mu'awiyah yang memiliki kekuatan semakin besar setelah khalifah Ali bin Abi Thalib wafat. Ditambah lagi dengan pemberontakan yang dilancarkan oleh kelompok Khawarij. Melihat hal tersebut, Hasan bin Ali mulai mengajukan kesepakatan gencatan senjata dengan pasukan Mu'awiyah. berfikir bahwa peperangan tidak akan menguntungkan Islam. Dengan disetujuinya perjanjian perdamaian antara Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dampak positifnya ialah umat Islam berada di bawah satu kepemimpinan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Atas kesepakatan ini umat Islam dapat kembali bersatu tanpa harus saling menghunuskan pedang satu sama lain. Dengan melihat pada data sejarah, peneliti berpikir bahwa kasus perdamaian antara kubu Hasan dan kubu Mu'awiyah dapat dikategorikan sebagai *negative peace* bukan *positive peace*.

Kata Kunci: *Am al-Jama'ah*, Hasan bin Ali, Mu'awiyah bin Abi Sufyan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	śā	Ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	J	Je
ح	hā`	H	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	dal	D	De
ذ	żal	Ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘...‘	koma terbalik (di atas)
غ	gāin	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāwu	W	We
ه	hā`	H	Ha

ء	hamzah	'	apostrof,tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dammah	u	U

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa’ala

سُئِلَ – su’ila

ذُكِرَ – zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوَّلَ – haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif	Ā	a dan garis

	atau ya		di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا – rabbanā

نَزَّلَ – nazzala

الْبِرِّ – al-birr

الْحَجِّ – al-hajju

نُعْمٍ – nu''ima

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

4. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

5. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ	– ar-rajulu	السَّيِّدَةُ	– as-sayyidatu
الشَّمْسُ	– asy-syamsu	الْقَلَمُ	– al-qalamu
الْبَدِيعُ	– al-badī'u	الْجَلَالُ	– al-jalālu

Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Hamzah di awal:

أَمْرٌ	– umirtu	أَكَلَ	– akala
--------	----------	--------	---------

7. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ	– ta'khuzūna	تَأْكُلُونَ	– ta'kulūna
-------------	--------------	-------------	-------------

8. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un

النَّوْءُ – an-nau'u

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna
	- Bismillāhi majrêhā wa mursāhā
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَهَا	
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجٌّ	

- الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti
 مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ manistatā'a ilaihi sabilā
- سَبِيلاً - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti
 manistatā'a ilaihi sabilā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
 لِلنَّاسِ lallażī bi Bakkata mubārakan
- لِلَّذِي بِنَكَّةٍ مُبَارَكًا
 شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fihi
 أَنْزَلَ al-Qur'ānu.

فِيهِ الْقُرْآنُ

وَلَقَدْ رَأَهُ بِالْأُفُقِ

الْمُبِينِ

- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuksian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرًا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحًا

قَرِيبًا

- Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

- Lillāhi al-amru jamī'an

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

- Lillāhilamru jamī'an

- Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, Pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Saw. manusia pilihan pembawa syafa'at dihari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “*'Am al-Jama'ah*, Studi kritis atas perdamaian antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan” ini merupakan upaya penulis untuk memahami proses perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah pasca terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dalam kenyataannya, proses penelitian skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan serta banyak kendala yang harus di hadapai. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan berkat pertolongan dari Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Pembimbing. Terima kasih atas segala ilmu dan kesabarannya dalam membimbing penyusun menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen semuanya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penyusun selama masa kuliah. Terima kasih.
6. Bapak Dr. Syamsul Arifin, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya selama ini. Doa dan dukungan dari Bapak semoga Allah balas dengan kebaikan yang semakin berlimpah.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha yang memberikan pelayanan terbaik serta kesabaran demi kelancaran segala hal - ikhwal perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Allahu Yarham, dan Ibu tercinta, terimakasih atas segala doa, dukungan, dan kepercayaan selama ini sehingga penulis dapat berdiri tegak sampai saat ini. Ibu, semoga Allah panjangkan usiamu sehingga kita dapat terus bersama saling menguatkan. Ayah, semoga nanti di surga ananda dapat mencium takdzim tanganmu kembali. Semoga Allah merahmati Ibu dan Bapak selalu. Juga Adikku Lintang Fathimah, pelita hatiku. Terimakasih atas doa dan semangat yang selalu adinda berikan, semoga Allah memudahkan jalanmu menggapai cita dan cinta.

9. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 2010 semoga kebersamaan kita tidak berhenti sampai di sini, namun hingga akhirat, amin. Serta sahabat-sahabat seperjuangan, Eqlima, Yuli, teh Inna, Ida, Ani, dan Dila, terimakasih sudah mewarnai perjuangan penulis dalam menempuh perkuliahan selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.
10. Kawan-kawan Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS) UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih, bersama kalian, belajar sejarah terasa semakin bermakna.
11. Teman teman KKN 80 GK 24 Petung, Giriwungu, Panggang, Gunung Kidul terimakasih atas pengalaman dan kebersamaanya semoga silaturahmi kita masih bisa terjalin.
12. Sahabat-sahabatku tercinta, Intan, Ria, dan Sarah, terimakasih atas segala canda, tawa, suka-duka, dukungan dan cinta kasih kalian. Semoga persahabatan kita kekal sampai ke surga nanti.
13. Tim Glosaria Media, Bapak Abdul Halim, Bapak Aguk IMN, mba Leilyna, mba Ma'la, mba Arum, mas Imam, mas Muhib, mas Agus, mas Irul dan mas Jamroni, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang tak ternilai yang penulis dapatkan selama bergabung dengan Tim. *Barakahallu fikum.*
14. Ibu-ibu Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Ibu Siti Noordjannah Djohantini M.M., M.si, Ibu Dr. Tri Hastuti NR, dan seluruh jajarannya, terimakasih atas ilmu dan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN LITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.. ..	16
BAB II PERGOLAKAN POLITIK ERA HASAN BIN ALI	19
A. Kondisi Sosial Politik Umat Islam di Era Hasan bin Ali.....	19
B. Kondisi Psiko-Sosial Pendukung Hasan bin Ali.....	26
C. Akar Ambisi Politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan.....	35

BAB III PERTIMBANGAN POLITIK HASAN BIN ALI DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN	<u>49</u>
A. Kekuatan Politik Khalifah Hasan bin Ali	<u>49</u>
B. Strategi Politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan.....	<u>54</u>
BAB IV PERDAMAIAN ANTARA HASAN BIN ALI DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN	<u>59</u>
A. Berdamai Sebagai Upaya Membangun Persatuan Umat Islam.....	<u>59</u>
B. Proses Terjadinya Peristiwa Perdamaian 'Am al-Jama'ah.....	<u>65</u>
C. Point-Point Kesepakatan Menguntungkan Kesatuan dan Persatuan Umat Islam	<u>75</u>
D. Dampak Perdamaian Terhadap Perkembangan Umat Islam	<u>77</u>
BAB V PENUTUP.....	<u>82</u>
A. Kesimpulan	<u>82</u>
B. Saran.....	<u>84</u>
DAFTAR PUSTAKA	<u>86</u>
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	<u>90</u>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca wafatnya Rasulullah Saw., kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya, diawali oleh Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M), Umar bin Khaththab (13-23 H / 634-644 M), Utsman bin Affan (23-35 H / 644-656 M) dan terakhir, Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M),¹ yang kemudian disebut sebagai *Khulafa'ar-Rasyidin*. Mereka diangkat sebagai khalifah dengan bermacam-macam cara. Abu Bakar ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah dengan cara dipilih dengan musyawarah mufakat. Umar bin Khaththab menjadi khalifah dengan cara ditunjuk langsung oleh Abu Bakar ash-Shiddiq menjelang wafatnya. Utsman bin Affan diangkat menjadi khalifah oleh sebuah Majelis Syura yang dibentuk oleh Umar bin Khaththab. Sementara itu Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah dengan jalan bai'at langsung oleh sebagian masyarakat Islam.

Ketika Ali bin Abi Thalib dibai'at menjadi khalifah, kondisi sosial politik umat Islam dalam keadaan panas dan gaduh, karena belum ada penyelesaian atas kasus terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Kota Madinah sebagai Ibu Kota Negara sudah kurang kondusif bagi pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Dengan melihat kondisi tersebut, maka setelah dibaiat menjadi khalifah, Ali bin Abi Thalib

¹ G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1980), hlm. 23.

memindahkan Ibu Kota Pemerintahan dari Madinah ke Kufah.² Menurutnya, Madinah sudah kekurangan sumber daya dan tidak mempunyai kekuatan lagi sebagai pusat pemerintahan. Kondisinya tidak seperti kondisi sejumlah wilayah lainnya pada masa itu.³ Setelah memindahkan pusat pemerintahan, roda pemerintahan Ali bin Abi Thalib belum juga aman dan tentram, karena tuntutan untuk menegakkan *qisas*⁴ atas kematian Khalifah Utsman bin Affan terus menguat, sehingga memunculkan pertikaian baru di kalangan umat Islam.

Khalifah Ali bin Abi Thalib sendiri bukan tidak mau menyelesaikan kasus pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, namun ia melihat dan berpendapat bahwa menegakkan qisas dengan kondisi negara yang belum stabil dan kondusif dapat memunculkan konflik baru dan berkepanjangan. Oleh karena itu Khalifah Ali bin Abi Thalib menunda keputusannya untuk menegakkan *qisas*, bukan melupakan kasus tersebut. Akibat dari putusan khalifah tersebut, muncullah dua golongan baru. Pertama, dari kubu Aisyah, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah yang menuntut segera menghukum mati para pembunuh Khalifah Utsman bin Affan.⁵ Kedua, kubu yang berpendapat bahwa kekacauan yang terjadi di kalangan umat Islam

² Abu Muhammad bin Abdullah bin Muslim Dainuri, *Al-Ma'arif*, hlm. 123.

³ Sayyid Hasan al-Husaini, *Hasan dan Husain The Untold Stories*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), hlm. 319.

⁴ *Qisas* berasal dari bahasa Arab yang berarti mencari jejak. Sedangkan dalam istilah hukum Islam berarti pelaku kejahatan dibalas seperti perbuatannya, apabila membunuh maka dibalas dengan dibunuh dan bila memotong anggota tubuh maka dipotong juga anggota tubuhnya. (Kholid Syamhudi Lc, *Qisas*, <https://almanhaj.or.id/3121-qishash.html>, diakses pada tanggal 17 April 2017).

⁵ *Ibid.*, hlm. 321.

kala itu adalah prahara, mereka memilih menarik diri dari keributan politik dan tidak memihak siapapun.⁶

Pemberontakan atau lebih tepatnya perang saudara, tidak dapat dihindari lagi. Isu yang diangkat yaitu menyoal *qisas* pembunuh Utsman bin Affan. Hingga meledaklah dua perang yang terkenal, yaitu perang Jamal dan perang Shiffin. Perang Jamal tokoh sentralnya ialah Aisyah, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah, sementara perang Shiffin tokohnya ialah Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam perjalanan selanjutnya, Khalifah Ali bin Abi Thalib harus turun dari jabatannya sebagai khalifah setelah kalah dalam diplomasi politiknya dengan pihak Mu'awiyah dalam perang Shiffin, yang terkenal dengan peristiwa *tahkim*. Dari peristiwa itu juga muncul kelompok baru, Khawarij.⁷

Tidak lama setelah itu, Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggal dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam. Abdurrahman bin Muljam merupakan orang yang berasal dari kelompok yang tidak suka atas kebijakan Ali bin Abi Thalib yang melakukan *tahkim* dan menginginkan dari kelompok mereka yang menggantikan posisi

⁶ Kelompok yang menarik diri dari dunia politik ini terdiri dari Abdullah bin Umar, Saad bin Malik, Saad bin Abi Waqas, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, dan beberapa sahabat lainnya. Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-FIKR al-Arabi, 1996), hlm. 26-29.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 40.

kekhalfahan setelah Ali wafat.⁸ Sebelum meninggal, Ali bin Abi Thalib berwasiat kepada kedua putranya, yaitu Hasan dan Husain, sebagai berikut:⁹

Kalian kuwasiatkan supaya tetap bertakwa kepada Allah. Janganlah kalian berbuat kejahatan di dunia kendati orang berbuat jahat kepada kalian. Janganlah kalian menangisi apapun yang terlepas (hilang) dari kalian. Katakanlah yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Kasihanilah anak-anak yatim dan berilah pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Berbuatlah kebajikan sebanyak-banyaknya untuk bekal di akhirat. Kalian berdua hendaklah menjadi musuh bagi orang yang zalim dan menjadi pembela orang yang *madzlum* (teraniaya). Amalkanlah semua yang terdapat di dalam Kitabullah dan jangan sekali-kali engkau menghiraukan orang yang tidak menyukaimu dalam menegakkan kebenaran Allah di muka bumi.

Pasca wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali diba'iat menggantikan jabatan Ali bin Abi Thalib. Sebenarnya Hasan bin Ali tidak mau diba'iat sebagai khalifah, tetapi karena desakan dari sebagian umat Islam akhirnya Hasan bin Ali menerima bai'at tersebut. Peristiwa itu terjadi setelah jasad Ali bin Abi Thalib dikebumikan. Pada saat itu, Hasan menyampaikan khutbah atas kematian ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Ketika itu Abdullah bin Abbas mengajak kaum Muslim agar segera berbaiat kepada Hasan bin Ali, Abdullah bin Abbas berkata, "Wahai hadirin, dia adalah anak Nabi kalian, *washi* (pengemban wasiat) Imam kalian, maka baiatlah dia!"¹⁰ Mendengar seruan Abdullah bin Abbas, umat Islam dan para

⁸ Ahmad Muhammad Ahmad Jilli, *Dirasah an al-Firaq fi Tarikh al-Muslimin: Khawarij wa al-Syiah*, (Riyadh: King Faisal Centre for Research and Islamic Studies, 1988), hlm. 30.

⁹ HMH Al-Hamidi Al-Husaini, *Baitun Nubuawah: Rumah Tangga Nabi Muhammad S.A.W*, (Bandung: Yayasan Al-Hamidi, 1997), hlm. 708.

¹⁰ *Teladan Abadi, Hasan Mujtaba*, terj. Salman Parisi, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hlm. 179.

pengikut Ali bin Abi Thalib melakukan sumpah setia (bai'at) atas diri Hasan bin Ali untuk diangkat menjadi khalifah menggantikan Ali bin Abi Thalib. Proses pengangkatan itu dilakukan di hadapan banyak orang yang terdiri dari pendukung ayahnya. Orang yang pertama melakukan bai'at adalah Qays bin Sa'ad, dan kemudian diikuti oleh umat Islam pendukung setia Ali bin Abi Thalib lainnya. Baiat ini terjadi pada hari Jum'at 12 Ramadhan 40 Hijriah.¹¹

Mu'awiyah dan para pendukungnya tidak senang atas pengangkatan Hasan bin Ali, sehingga mereka menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan dari tangan Hasan bin Ali. Mu'awiyah dan para sekutunya menyusun kekuatan membendung arus massa pendukung Hasan bin Ali, terutama masyarakat Kufah dan Basrah yang menjadi basis pendukungnya.

Untuk mengatasi gejolak dan krisis politik seperti itu, tampaknya Hasan bin Ali tidak punya pilihan lain kecuali melakukan negosiasi dengan Mu'awiyah untuk mengakhiri perseteruan. Untuk kepentingan itu, Hasan mengirim surat perdamaian kepada Mu'awiyah melalui 'Amr bin Salmah Al-Arhaby, meminta mereka dapat bertemu di suatu tempat, yaitu Maskin.

Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bertemu di tempat yang telah disepakati dan di sinilah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah sekaligus menyatakan sumpah setia kepada Mu'awiyah. Peristiwa penyerahan kekuasaan yang

¹¹ HMH Al-Hamidi Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 709.

dilakukan oleh Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah yang terjadi di kota Maskin disebut dengan '*Am al-Jama'ah*' (Tahun Perdamaian).

Peristiwa '*Am al-Jama'ah*' ini penting untuk dikaji kembali, karena dapat menjadi contoh untuk kepemimpinan masa kini. Memberikan informasi yang utuh kepada para politisi agar dapat menerapkan *high politik*¹² yang berarti hanya berpolitik untuk kepentingan rakyat, bukan untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Meneladani sifat Hasan bin Ali, yang lebih memilih perdamaian daripada peperangan yang pastinya banyak mengorbankan nyawa dan menimbulkan kerusakan serta perpecahan dimana-mana.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak keluar dari pembahasan yang dimaksud, peneliti membatasinya pada tahun 40 H atau 661 Masehi. Pada tahun tersebut Hasan bin Ali diba'iat dan resmi menjadi khalifah umat Islam. Hasan menjadi khalifah hanya selama enam bulan, dan pada tahun yang sama dia dilengserkan dari jabatan kekhalifahan.

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi oleh problem-problem yang muncul di sekitar peristiwa perdamaian antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi

¹² Menurut Amien Rais bahwa *high politic* adalah politik tingkat tinggi yang didasarkan pada tauhid untuk keadilan sosial masyarakat. Teori ini kemudian dikenal dengan tauhid sosial. M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 35-45 dan 84-92.

Sufyan. Faktor situasional macam apakah yang menjadi pendorong munculnya pertimbangan Hasan bin Ali untuk menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Selanjutnya, bagaimana pertimbangan politik Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan sendiri, yang mencoba mengkhianati poin-poin kesepakatan yang dibuatnya bersama Hasan bin Ali. Sejumlah masalah terkait situasional ini menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini.

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang politik peristiwa perdamaian (*'Am al-Jama'ah*) antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan?
2. Mengapa Hasan bin Ali memilih jalan perdamaian dan menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah?
3. Bagaimana proses *'Am al-Jama'ah* itu berlangsung?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang dan situasi-situasi politik yang terjadi pada saat peristiwa *'Am al-Jama'ah* antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban mengenai alasan-alasan Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Selanjutnya

penelitian ini mengungkapkan berlangsungnya peristiwa *'Am al-Jama'ah* untuk dapat dijadikan inspirasi bagi kebijakan masa kini dan masa yang akan datang.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademik, penelitian ini memberikan gambaran tentang peristiwa *'Am al-Jama'ah* yang meliputi latar belakang terjadinya perjanjian damai antara Hasan dan Mu'awiyah. Penelitian ini juga memberikan landasan historis tentang solusi konflik yang pernah terjadi dalam sejarah Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam kajian tentang perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pelengkap khasanah ilmu tentang perdamaian khususnya tentang peristiwa *'Am al-Jama'ah*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi umat Islam untuk memberikan inspirasi tentang pentingnya kesatuan dan persatuan umat Islam untuk menjaga keberlangsungan sejarah Islam.
- c. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan landasan historis tentang solusi konflik yang pernah terjadi dalam sejarah Islam. Terlebih, belakangan ini konflik sesama umat Islam banyak terjadi di berbagai tempat. Penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam untuk

memberikan inspirasi tentang pentingnya kesatuan dan persatuan umat Islam guna menjaga keberlangsungan sejarah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Hasan sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi pembahasan yang komprehensif mengenai perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah belum begitu banyak penyusun temukan. Dalam penelusuran peneliti, di antara karya yang sudah ada yang membahas tentang Hasan bin Ali ialah;

Buku yang berjudul *Baitun Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw* yang ditulis oleh HMH Al-Hamidi Al-Husaini. Di dalam buku ini terdapat sub bab tersendiri yang membahas tentang Hasan bin Ali, yang dimulai dari pembaiatan Hasan menjadi khalifah menggantikan ayahnya, Ali bin Abi Thalib hingga diserahkan tampuk kepemimpinan kepada Mu'awiyah. Buku ini juga membahas konflik yang terjadi saat Hasan memimpin umat Islam, hanya saja pembahasannya tidak begitu terperinci sehingga perlu untuk ditelusuri lebih lanjut berdasarkan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis buku tersebut.

Buku yang berjudul *Hasan & Husain The Untold Stories*, ditulis oleh Sayyid Hasan al-Husaini. Buku ini merupakan terjemahan dari judul aslinya *Mausu'ah al-Hasan wa al-Husain* dengan penerjemah Umar Mujtahid. Di dalam buku ini tidak secara spesifik membahas Hasan, namun pada tiap bab ada pembahasan tentang

Hasan dan Husain, sesuai dengan judul yang tertera di dalam buku ini. Pembahasannya dimulai dengan pembahasan mengenai ahlul bait, pernikahan Ali dengan Fathimah, masa kecil Hasan dan Husain, kemudian diakhiri dengan bab mengenai perang Karbala. Buku ini memang tidak secara khusus membahas tentang Hasan, namun banyak memberikan informasi yang dapat membantu peneliti terutama dalam mengemukakan kepribadian dan karakter Hasan sejak kecil.

Ahmad al-Usaury, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, yang diterbitkan Akbar Media Eka Sarana tahun 2003. Dalam bukunya, Ahmad al-Usaury juga membahas tentang '*Am al-Jama'ah*', namun hanya sekilas dan tidak detail, karena buku ini memang tidak didedikasikan untuk membahas persoalan politik, apalagi politik antara Kubu Mu'awiyah dan Kubu Hasan. Buku ini membahas sejarah Islam secara umum, baik di bidang sosial-budaya maupun ekonomi, termasuk kondisi politik pada detik-detik menjelang terjadinya '*Am al-Jama'ah*'. Namun demikian, buku ini penting sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori politik Islam* terj. Al-Kattani dkk. Dalam buku ini, Muhammad Dhiauddin banyak membahas tentang proses pengangkatan Khalifah Mu'awiyah, kelompok-kelompok yang setuju maupun yang menentang kekhalfahannya, serta kekuatan-kekuatan lain yang eksis pada waktu itu. Namun karena Dhiauddin lebih pada teorisasi politik Islam, maka buku ini hanya memberikan ruang yang sedikit untuk membahas peristiwa persatuan umat muslim tersebut ('*Amal-Jama'ah*'). Namun demikian, buku tersebut sangat membantu peneliti

untuk memperoleh informasi mengenai formasi kekuatan politik yang ada pada waktu itu.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang peristiwa '*Am al-Jama'ah*'. Penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki beberapa perbedaan yang mendasar. Pertama, dari segi metodologinya, penelitian ini lebih mengarahkan pada pembahasan mengenai latarbelakang, konteks, tokoh, dan peristiwa yang secara langsung berhubungan dengan '*Am al-Jama'ah*', tanpa harus menjadikan peristiwa tersebut sebagai *the second theme* atau tema kedua, atau semacam *background* semata. Kedua, dari segi aksiologinya, penelitian ini didedikasikan untuk menjelaskan peristiwa '*Am al-Jama'ah*' secara komprehensif dan spesifik. Dari data di atas diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat melengkapi penelitian lanjutan yang sudah ada sambil mengembangkan kajian yang lebih kritis dan komperhensif dari karya yang sudah ada sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji peristiwa '*Am al-Jama'ah*', penelitian ini menggunakan teori konflik dan perdamaian. Teori tersebut penting digunakan untuk menganalisis faktor-faktor dan proses terjadinya konflik dan perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah. Kedua teori tersebut, baik konflik maupun perdamaian, dilihat dengan menggunakan pendekatan makro dan mikro. Dimensi mikro beroperasi dalam ranah psikologi

personal atau individu-individu yang terlibat dalam politik, perang, dan rekonsiliasi. Dimensi makro beroperasi dalam ranah sosiologis atau masyarakat luas.¹³

Dengan pendekatan mikro, penelitian ini bermaksud menelusuri dan membahas bagaimana kondisi psikologi Hasan bin Ali, sebagai khalifah yang sah bagi umat Islam pasca Ali bin Abi Thalib memiliki gagasan untuk berdamai dengan gubernur pemberontak, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pertimbangan-pertimbangan mikro yang dilihat, misalnya, alasan-alasan Hasan bin Ali untuk berdamai, point-point perdamaian, syarat-syarat yang diajukan, dan sebagainya.

Konflik dan perdamaian pada *'Am al-Jama'ah* itu juga bisa dilihat secara makro (kondisi sosiologis pada waktu itu). Kondisi prajurit kubu Hasan bin Ali yang terjepit, kekuatan pasukan Mu'awiyah yang semakin kuat, adalah faktor-faktor yang bisa dibaca sebagai kondisi pra-perdamaian, atau alasan Mu'awiyah berhasil menggulingkan kekuasaan Hasan, dan Hasan sendiri menjadi tidak berketuk di hadapan ambisi politik Mu'awiyah.

Teori segitiga konflik Johan Galtung peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Johan Galtung mengemukakan bahwa individu, kelompok, dan organisasi selalu membawa kepentingan masing-masing, baik kepentingan

¹³ James E. Dougherty & Robert Platzgraff Jr., *Contending Theories of International Relations: Comprehensive Survey*, New York, Longman, 1986), hlm. 117.

ekonomis maupun politis. Proses kepentingan ini akan membawa bentuk perilaku-perilaku tertentu yang menciptakan kontradiksi dan situasi ketegangan.¹⁴

Johan Galtung menggambarkan konflik dalam segitiga konflik yang berfungsi untuk menganalisis sebab akibat konflik sosial, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu-isu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerjasama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tubuh yang menunjukkan persahabatan dan permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana, sikap melahirkan perilaku dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi dan sebaliknya, situasi bisa melahirkan sikap dan perilaku.¹⁵

Apabila dikaitkan dengan konflik antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, konflik muncul akibat ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Hal itu muncul pasca terbunuhnya Ustman bin Affan, dilanjutkan Perang Jamal, dan Perang Shiffin yang terkenal dengan peristiwa *tahkim*-nya. Pasca runtutan peristiwa-peristiwa tersebut, kedua belah pihak cenderung berinteraksi menggunakan interpretasi dan imajinasi terhadap pihak di luar

¹⁴ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 90

¹⁵ *Ibid.*, 90-91

kelompoknya secara sepihak (fanatisme golongan). Sadar maupun tidak, sikap sepihak menumbuhkan stereotip. Sikap stereotip ini kemudian menimbulkan perilaku permusuhan dan kekerasan diantara kedua kelompok. Proses sikap dan perilaku itu menimbulkan situasi konflik atau kontradiksi dalam masyarakat.

Tahapan setelah menguraikan konflik dengan pendekatan makro dan mikro adalah rekonsiliasi antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, atau yang dikenal dengan '*Am Al Jama'ah*'. Analisis rekonsiliasi dalam penelitian ini menggunakan Perdamaian Konflik milik Johan Galtung dan perdamaian dalam Islam.

Johan Galtung membagi perdamaian berdasarkan struktur dan perilaku dalam penanganan konflik. Menurut Johan Galtung, perdamaian negatif atau *negative peace* adalah perdamaian yang berlangsung pada saat senjata dalam keadaan terhunus. Artinya, seandainya perdamaian tidak diwujudkan maka pertempuran berdarah pasti terjadi.¹⁶ Berbeda halnya dengan *positive peace*, yang diartikan sebagai pencapaian perdamaian dengan cara suportif.¹⁷

Analisis rekonsiliasi selanjutnya adalah konsep perdamaian dalam Islam. Islam sebagai sebuah tradisi perdamaian merupakan totalitas hubungan damai dan harmoni dengan Tuhan (*hablum minallah*) dengan diri sendiri dan sesama (*hablum*

¹⁶ Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research," dalam *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, 1969, hlm. 167-191.

¹⁷ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 131-133.

min an-nas) dan dengan lingkungan (*hablum min al-alam*).¹⁸ Harmoni tersebut meliputi *ta'aluf* yaitu keakraban, kekariban, kerukunan, kemesraan dan saling pengertian dan *tawafuq* yang berarti persetujuan, permufakatan, perjanjian, kecocokan, kesesuaian dan keselarasan.¹⁹ Zakiyuddin Baidhawiy dalam jurnalnya yang berjudul “Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam”, membagi konsep perdamaian Islam menjadi tiga yaitu, perdamaian melalui *tawafuq* dengan resolusi konflik (*islah*), pendekatan keamanan dan pembangunan perdamaian (*ta'aluf*). Konsep tersebut digunakan sebagai spirit keagamaan dalam mewujudkan resolusi dan perdamaian dalam masyarakat.

Terkait dengan penelitian ‘*Am Al Jama’ah*’, rekonsiliasi konflik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan melihat alasan di balik ‘*Am Al Jama’ah*’ serta untuk mengetahui dampak dari ‘*Am Al Jama’ah*’ untuk persatuan umat Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penekanan pada studi kritis atas sejarah ‘*Am al-Jama’ah*’. Jenis penelitian ini adalah jenis studi pustaka atau *library research*, maka yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan sumber-

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Jurnal Addin: Membangun Sikap Multikulturalis....* hlm. 15

¹⁹ J. Milton Cowan, ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald and Evans Ltd, 1974)

sumber atau literatur tertulis seperti buku, artikel-artikel, jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang terkait dengan *'Am al- Jama'ah*. Setelah mendapatkan literatur-literatur di atas baru dapat dipetakan mana sumber primer dan mana sumber sekunder, yang nantinya pemetaan tersebut mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Peneliti menggunakan metode historis-deskriptif. Metode ini digunakan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mencari data secara tuntas, menggali informasi yang lebih tua, definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu dan mendeskripsikan bukti untuk mendapatkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan.²⁰ Untuk mendapatkan tujuan tersebut, peneliti melengkapi dengan empat tahapan dalam metode tersebut, yaitu :

1. Heuristik atau disebut juga pengumpulan sumber atau sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terideferifikasi²¹. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan peristiwa tersebut secara detail dan menyeluruh mengenai peristiwa *'Am al-Jama'ah*. Dalam proses pencariannya, penulis mendapatkan sumber dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat UII Yogyakarta, dan koleksi pribadi serta mengakses sumber-sumber dari internet. Adapun sumber-sumber yang didapat adalah sumber primer dan sekunder.

²⁰ Kaelan, M. S, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 60-63.

²¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm. 29

2. Setelah memperoleh sumber-sumber yang diperlukan, kemudian peneliti melakukan verifikasi. Peneliti melakukan kritik sumber secara internal dan eksternal.²² Kritik eksternal bertujuan untuk mencari otentitas sumber dengan mengkaji dan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti kertas, latar belakang penulis, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.²³ Penulis hanya menghimpun karya-karya secara keseluruhan untuk menjadi sumber utama dari buku-buku tentang '*Am al-Jama'ah*'. Sementara kritik internal ialah kritik untuk mengkaji kredibilitas sumber. Kritik ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu sumber dengan sumber yang lain, sehingga mendapatkan sumber yang mendekati kebenaran.
3. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau disebut juga penafsiran.²⁴ Setelah sumber-sumber dinilai memadai untuk menjelaskan masalah yang diteliti, langkah berikutnya adalah interpretasi. Proses interpretasi atau analisis data dilakukan dengan cara penafsiran tentang peristiwa sejarah,²⁵ terutama yang berkaitan dengan peristiwa '*Am al-Jama'ah*'. Peneliti menganalisa peristiwa

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 166.

²³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-7, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 89.

²⁵ Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985), hlm. 7.

akhir dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, pembaiatan Hasan sebagai khalifah, ambisi-ambisi Mu'awiyah untuk mendapatkan jabatan khalifah hingga terjadinya peristiwa '*Am al-Jama'ah*.

4. Historiografi, sebagai tahapan terakhir dari metode sejarah, yaitu proses merangkaikan, memaparkan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan secara logis, kronologis, dan sistematis sehingga menjadi satu bentuk diskripsi yang utuh mengenai sejarah '*Am al-Jama'ah*. Dengan demikian, seluruh penjelasan sejarah dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan bahasan yang sistematis.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh suatu karya sejarah yang ilmiah dan sistematis, maka perlu disusun beberapa bab agar lebih mudah untuk dipahami oleh para pembaca. Sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab I terdiri atas tujuh sub bab pembahasan, yaitu latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan penelitian; batasan dan rumusan masalah; tujuan dan kegunaan yang berisi maksud penelitian dilakukan dan kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini. Tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian yang terkait yang pernah ada. Kerangka teoritik atau teori-teori pemandu penelitian ini. Metode penelitian memuat langkah-langkah penelitian yang ditempuh. Sistematika

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 168.

pembahasan merupakan gambaran tentang pembahasan yang antara satu bab dengan bab yang lain mempunyai keterkaitan ini. Bab pertama ini merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan tersebut menjadi kerangka penelitian yang menjadi dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab II, di dalamnya diuraikan mengenai kondisi politik pasca terbunuhnya Ali dan masa kepemimpinan Hasan, serta kondisi psikologi dan sosial para pendukung Hasan ketika ia menjadi khalifah. Setelah Hasan menjadi khalifah, ambisi Mu'awiyah semakin membesar. Pembahasan selanjutnya dipaparkan ambisi Mu'awiyah serta kekuatan para pendukungnya yang hampir mengakibatkan peperangan.

Sementara di dalam Bab III dibahas lebih mendalam lagi mengenai faktor-faktor yang menjadikan lemahnya kekuatan politik maupun kekuatan pasukan Hasan bin Ali. Dipaparkan pula dalam bab ini mengenai strategi-strategi yang dilancarkan Mu'awiyah untuk mewujudkan keinginannya menjadi khalifah umat Islam.

Bab IV, berisi proses peristiwa *'Am al-Jama'ah* itu terjadi dan menganalisis faktor-faktor politik yang mendorong kedua kubu untuk berdamai. Dalam bab ini juga dipaparkan rumusan point-point kesepakatan antara kedua kubu yang bertikai, yaitu kubu Hasan dan kubu Mu'awiyah. Setelahnya dikaji mengenai dampak dari perdamaian itu terhadap perkembangan sejarah umat Islam.

Bab V berisi kesimpulan dan saran, yakni kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dilakukan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah

dipaparkan pada pendahuluan. Dalam bab ini pula diangkat saran yang sifatnya membangun, bagi pengembangan keilmuan, khususnya teknik dengan penelitian dengan tema serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Point penting yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa *'Am al-Jama'ah* ialah karena secara politik Hasan bin Ali berada pada posisi lemah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi Mu'awiyah yang memiliki kekuatan semakin besar dan solid setelah khalifah Ali bin Abi Thalib wafat. Tak lama setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib wafat, sebagian Umat Islam membai'at Hasan bin Ali walaupun pada saat itu kondisi sosial dan politik umat Islam masih belum stabil. Kelompok Mu'awiyah yang menginginkan keadilan atas kematian Utsman bin Affan, menimbulkan kekacauan di kalangan umat Islam. Ditambah lagi dengan pemberontakan yang dilancarkan oleh kelompok Khawarij yang kecewa terhadap keputusan Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menerima arbitrase dengan Mu'awiyah. Konflik berupa perang disertai intrik-intrik politik mewarnai masa kekhalifahan Hasan bin Abi Thalib.

2. Alasan yang membuat Hasan bin Ali berdamai dengan Muawiyah antara lain karena jumlah kekuatan pendukungnya yang tidak sebanding dengan kekuatan Muawiyah bin Abi Sufyan. Tak hanya kalah jumlah, strategi yang diterapkan pendukung Muawiyah tidak hanya melalui peperangan fisik saja namun juga melalui berbagai fitnah. Kondisi yang tidak solid di kubu Hasan merupakan salah satu faktor penyebab kelemahan kekuatannya. Melihat hal tersebut, Hasan bin Ali mulai mengajukan kesepakatan gencatan senjata dengan pasukan Mu'awiyah lantaran Hasan paham betul bahwa pasukannya sendiri sudah tidak bisa diandalkan. Hal tersebut menjadi faktor peristiwa *'Am al-Jama'ah* terjadi. Dengan melihat pada data sejarah, peneliti berpikir bahwa kasus perdamaian antara kubu Hasan dan kubu Mu'awiyah dapat dikategorikan sebagai *negative peace* bukan *positive peace*. Sebab, perdamaian mereka itu berlangsung pada saat senjata dalam keadaan terhunus. Artinya, seandainya perdamaian tidak diwujudkan maka pertempuran berdarah pasti terjadi. Selain itu, Hasan bin Ali juga memikirkan tujuan-tujuan tinggi Islam yang berada di ujung tombak. Hasan sendiri yang merupakan representasi dari sifat-sifat lembut Rasulullah Saw. berfikir bahwa peperangan tidak akan menguntungkan Islam. Dia memilih menyerahkan pemerintahan kepada Mu'awiyah juga untuk perdamaian dan pemulihan stabilitas pada masa itu yang bisa menguntungkan masyarakat dan kemaslahatan umat Islam. Dengan disetujuinya perjanjian perdamaian antara pihak Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dampak positifnya

ialah umat Islam berada di bawah satu kepemimpinan, yakni di bawah pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Atas kesepakatan ini umat Islam dapat kembali bersatu tanpa harus saling menghunuskan pedang satu sama lain.

3. Proses perdamaian antara Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah didahului dengan penyampaian pesan surat dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah yang isinya ialah untuk berdamai dengan Mu'awiyah. Meskipun point-point yang dibuat Hasan untuk Mu'awiyah terlihat ada kepentingan-kepentingan subjektif di dalamnya, namun poin-poin tersebut juga dibuat oleh Khalifah Hasan untuk perdamaian dan persatuan umat Islam. Sementara itu, di kubu Mu'awiyah hanya terdapat satu kepentingan, yaitu meraih kekuasaan. Dalam rangka menjawab dan mewujudkan semua syarat yang diajukan oleh Hasan bin Ali, Mu'awiyah mengirimkan sebuah surat dan kertas kosong yang dibubuhi tanda tangannya untuk diisi oleh Hasan. Selanjutnya, Hasan mengirim surat kepada Mu'awiyah agar mereka bertemu di suatu tempat, yaitu Maskin. Akhirnya, keduanya bertemu di tempat yang telah disepakati. Di sinilah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dengan menyatakan sumpah setia kepada Mu'awiyah. Setelah Muawiyah menyetujui klausul yang diajukan Hasan, dan Hasan pun bersedia membai'at Mu'awiyah menjadi khalifah, masih banyak yang tidak setuju dengan keputusan Hasan. Namun Hasan tetap berusaha memberikan penjelasan kepada pengikutnya bahwa perdamaian

merupakan jalan terbaik bagi umat Islam. Keputusan Hasan memilih untuk berdamai dengan Mu'awiyah membuktikan bahwa dengan perdamaian ini dapat mengakhiri pertikaian yang selama ini terjadi. Hasan membuktikan perkataan kakeknya, Nabi Muhammad Saw. bahwa Hasan akan menjadi penghulu atas dua kubu yang bertikai. Demikianlah hal-hal yang menjadi latarbelakang terjadinya peristiwa *'Am al-Jama'ah*.

B. Saran

Setelah mengkaji dan menganalisis peristiwa *'Am al-Jama'ah*, dapat dipelajari bahwa pertikaian dan permusuhan dalam perebutan kekuasaan dapat dihentikan dengan perdamaian demi kepentingan yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi para pemimpin manapun ketika mengambil suatu putusan atau kebijakan seharusnya selalu berpihak kepada kepentingan ummat atau masyarakat yang dipimpinnya.

Menurut hemat penulis, penelitian mengenai peristiwa *Am' al-Jama'ah* ini masih dapat terus dikembangkan karena penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk penelitian selanjutnya terkait *Am' al-Jama'ah*, bisa dilakukan dengan sudut pandang yang lain, misalnya pendekatan sosial ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1996.
- Ahmad, Muhammad Ahmad Jilli, *Dirasah an al-Firqah fi Tarikh al-Muslimin: Khawarij wa al-Syiah*, Riyadh: King Faisal Centre for Research and Islamic Studies, 1988.
- Alfian, Ibrahim, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, terj. Gazirah Abdi Ummah, Pustaka Azzam, Jakarta: 2002.
- Armstrong, Karen, *Islam: A Short History*, terj. Funky Kusnaendy Timur, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Audah, Ali, *Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan Dan Husein*, Jakarta: Litera Antar Nusa Pustaka Nasional, 2010.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Jurnal Addin*: "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam". Vol 4 no. 2
- Bosworth, G.E, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1980.
- Cowan, J. Milton, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald and Evans Ltd, 1974
- Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, terj. M. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Dainuri, Abu Muhammad bin Abdullah bin Muslim, *Al-Ma'arif*.

- Dahlan, Syekh Ihsan Muhammad, *Sirojutholibin*, Darul Ihya al-Kutubul al-Arabiyyah, Jilid II.
- Djazuli, H.A, *Fiqih Siyasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Dougherty, James E. & Robert Platzgraff Jr. *Contending Theories of International Relations: a Comprehensive Survey*, New York, Longman, 1986.
- Galtung, Johan, "Violence, Peace, and Peace Research," dalam *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, 1969.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Perjalanan Politik Umat Islam dalam Lintasan Sejarah* Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004.
- Harun, Maidir dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN IB Press, 2001.
- Hasan, Hasan Muhammad, *Tarikh al-Islam*, Kairo; Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyyah, 1991.
- Hitti, Philip K., *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.
- Al-Husaini, HMH Al-Hamidi, *Baitun Nubuawah: Rumah Tangga Nabi Muhammad S.A.W*, Bandung: Yayasan Al-Hamidi, 1997.
- _____, *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a.*, (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981.
- Al-Husaini, Sayyid Hasan, *Hasan dan Husain The Untold Stories*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Al-Jazari, Ibnu Atsir, *Ashr al-Ghabah Fi Ma'rifati Sahabah*, Beirut Lebanon: Darul Kitab al Arabi, 2006/1427H.
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Karim, Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995.
- Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1978.

- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, cet. ke-2*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-7, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- M. S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran - Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, cet. ke-5, Jakarta: UI Press, 1986.
- Pranoto, Suhartono W., *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat 208.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- Rahmat, Jalaludin, *Al-Mustafa; Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw*. Bandung: Muthahhari Press, Cet. Ke-1, 2002.
- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Rogerson, Bernaby, *Para Pewaris Muhammad*, terj. Ahmad Asnawi
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sawiy, Khairudin Yujah, *Perebutan Kekuasaan Khalifah, Mynyingkap dinamika dan sejarah politik kaum sunni*, cet. ke-2, Yogyakarta: Safria Insani Press, 2005.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Ali bin Abi Talib*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- _____, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan*, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Ash-Suyuthi, Imam, *Tarikh Khulafa'; Sejarah Penguasa Islam: Khulafa`ur rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyyah*, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Word Assembly, *The Ahl-Bayt, Teladan Abadi, Hasan Mujtaba*, terj. Salman Parisi, Jakarta: Al-Huda, 2008.

Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media, 2013.

Watt, W. Montgomery, *The Majesty That Was Islam Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj: Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Rajas Grafindo Persada, 2003.

Zainudin, Jeje, *Akar Konflik Umat Islam*, Bandung: Persis Press, 2008.

Zahroh, Abu, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al- ‘Arabi.

Lain-Lain

Khilid Syamhudi Lc, *Qisas*, <https://almanhaj.or.id/3121-qishash.htm>

<http://kbbi.web.id/rekonsiliasi>

<http://story-of-muslim.blogspot.com/2013/07/usaha-Mu'awiyah-bin-abi-sufyan-dalam.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nazmy Indah
 Tempat/tgl. Lahir : Agam/30 Agustus 1992
 Nama Ayah : Ngunwanul Hayat (Alm)
 Nama Ibu : Risnawati
 Asal Sekolah : SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta
 Alamat Rumah : Maguwo Banguntapan Bantul
 E-mail : nazmyindah@gmail.com
 No. HP : 085740051377

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| a. SD N Ngentak | tahun lulus 2004 |
| b. Mts. Ma'had Islamy Yogyakarta | tahun lulus 2007 |
| c. SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta | tahun lulus 2010 |

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Seminar Pemikiran Imam Khomeini Untuk Peradaban & Persatuan Dunia Islam
2. Seminar dan Pelatihan Call Handling Training Program from YAKIN (Yayasan Amal Kasih Indonesia Nusantara) and Mercy Mission

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Ikatan Pelajar Muuhammadiyah Ranting SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta
2. Wakil Bendahara Umum Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Yogyakarta
3. Wakil Ketua Persatuan Pemuda/i Maguwo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA